

## Sosialisasi Intoleransi sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan terhadap Siswa Siswi di Sekolah Dasar

Andi Angraini Jamal<sup>1\*</sup>, Muhammad Yanis<sup>2</sup>, Ahmad<sup>3</sup>

andiayuhastutijamal@gmail.com<sup>1\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Bone

Received: 25 10 2024. Revised: 29 11 2024. Accepted: 07 12 2024.

**Abstract :** This service aims to improve understanding and measure the effectiveness of the intolerance socialization program in changing student attitudes and behavior at SD INPRES MOROWA. The method used is a qualitative method with a Focus discussion group (FGD) approach. The results showed a significant increase in student tolerance after participating in the program. In addition, fun and interactive learning methods, as well as the involvement of teachers and students, were found to play a major role in the success of this program. Therefore, this intolerance socialization proves that efforts to prevent major educational sins can be started early and have positive implications for the development of student character with This program also helps build student character by increasing awareness of the importance of diversity, reducing the possibility of social conflict, and strengthening the identity of a pluralistic nation. Students are also trained to foster critical attitudes and empathy, which are very important to face challenges around the world. And also able as an aspect to overcome global problems, especially to support the quality of quality education in accordance with what is one of the 17 goals of the world's sustainable program that has been agreed upon by the UN, namely the SDGs.

**Keywords :** Intolerance, Major Sins of Education, Character Values.

**Abstrak :** Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta mengukur efektivitas program sosialisasi intoleransi dalam mengubah sikap dan perilaku siswa di SD INPRES MOROWA. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan *Focus discussion group* (FGD). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam toleransi siswa setelah mengikuti program. Selain itu, metode pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, serta keterlibatan guru dan siswa, ditemukan sangat berperan dalam keberhasilan program ini. Maka dari itu, sosialisasi intoleransi ini membuktikan bahwa upaya pencegahan dosa besar pendidikan dapat dimulai sejak dini dan memberikan implikasi positif bagi perkembangan karakter siswa dengan Program ini juga membantu membangun karakter siswa dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman, mengurangi kemungkinan konflik sosial, dan memperkuat identitas bangsa yang majemuk. Siswa juga dilatih untuk menumbuhkan sikap kritis dan empati, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia. Dan juga mampu sebagai aspek untuk mengatasi masalah global khususnya dapat mendukung mutu pendidikan yang berkualitas sesuai dengan apa yang menjadi salah satu dari 17 tujuan program berkelanjutan dunia yang telah disepakati oleh PBB yakni SDGs.

**Kata kunci :** Intoleransi, Dosa Besar Pendidikan, Nilai Karakter.

## **ANALISIS SITUASI**

Intoleransi diartikan sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan ketidakmauan untuk menerima perbedaan dalam keyakinan, pandangan, atau latar belakang sosial. Kondisi ini seringkali menjadi pemicu konflik sosial yang dapat membahayakan keharmonisan dalam masyarakat. Intoleransi berpotensi memecah belah individu dan kelompok, melemahkan asas kebersamaan, serta menghalangi perkembangan masyarakat yang bersifat inklusif. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan di berbagai sektor di dunia terutama di negara Indonesia. Dengan demikian pendidikan menjadi kebutuhan bagi suatu negara, tanpa adanya pendidikan maka suatu negara akan mengalami kemunduran ataupun keterbelakangan. Pendidikan menjadi begitu penting karena melalui perantara pendidikan norma-norma ketuhanan, norma kemanusiaan, serta nilai-nilai Pancasila bisa diterapkan dengan baik, sebab tanpa adanya pendidikan maka nilai-nilai tersebut tidak akan dijalankan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan definisi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), intoleransi adalah ketiadaan tenggang rasa, kurangnya rasa saling menghargai dan menghormati hak orang lain. Sebuah temuan mengatakan bahwa intoleransi diartikan sebagai adanya kesenjangan sosial di antara siswa dengan latar belakang ekonomi orang tua yang berbeda, yaitu antara yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah dan menengah ke atas. Sementara itu, agar kesenjangan tidak terjadi di kalangan pendidik mereka menjunjung prinsip kekeluargaan. Untuk meminimalisir intoleransi di antara siswa dan siswi maka sekolah melakukan berbagai upaya, seperti sekolah mengadakan kegiatan bersih-bersih di pagi hari. Selain itu, sekolah juga memiliki program khusus untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa, yang dilaksanakan setiap hari dengan tema berbeda setiap minggunya (Septiana. Ara & Afifah. Leah, 2022). Intoleransi dalam dunia pendidikan adalah salah satu dosa besar. Intoleransi memiliki dampak negatif baik dalam sistem pembelajaran maupun masa depan generasi bangsa. Keadaan ini menggambarkan situasi sistem pendidikan yang memprihatinkan, di mana seharusnya pendidikan memberikan perlindungan yang aman bagi siswa dan mendukung tumbuh kembang mereka (Febriyani et al., 2024).

Fenomena intoleransi sering kali mewarnai dunia pendidikan. Adapun dampak dari era digitalisasi dan globalisasi adalah hilangnya nilai-nilai keislaman yang menyebabkan kurangnya pemahaman dan toleransi pada siswa. Intoleransi di dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar, merupakan nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini. Intoleransi dalam hal

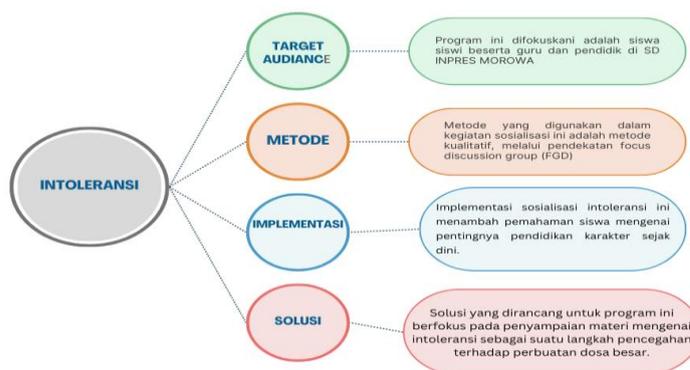
ini mencakup sikap menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, suku, dan kondisi ekonomi di antara para siswa serta seluruh warga sekolah. Adapun di tingkat sekolah dasar, pendidikan toleransi berfokus pada pembentukan karakter saling menghargai dan memahami teman-teman yang berbeda pandangan ataupun keadaan (Yunina et al., n.d.). Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan dapat berfungsi sebagai madrasah karakter yang efektif, yang akan menciptakan generasi penerus bangsa Indonesia yang berkualitas (Rahmi et al., 2021). Pengembangan karakter yang sangat fundamental untuk mendorong generasi khususnya peserta didik yang kuat, kompetitif, memiliki potensi yang tinggi, serta moral dan berakhlak baik. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, semangat kebangsaan, serta kemampuan untuk berkembang dengan dinamis dan berorientasi pada pola pikir yang baik (Hamid & Sudira, 2013).

Karakter yang berkualitas merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan oleh para peserta didik khususnya di tingkat pendidikan dasar. Terdapat tiga aspek utama yang memengaruhi implementasi pendidikan karakter, yaitu etika, estetika, dan kinestetika. Ketiga aspek ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran oleh para guru, termasuk guru budipekerti, guru seni, dan guru olahraga. Setiap guru memiliki kewenangan untuk menentukan dan menginterpretasikan pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam membangun dan mengembangkan pendidikan karakter sangatlah krusial (Sakti, 2017). Salah satu aspek penting dari tanggung jawab sosial individu adalah berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat sosial melalui pengabdian kepada masyarakat. Melalui pengabdian ini, seseorang atau sekelompok orang diajarkan untuk mengembangkan empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab. Nilai-nilai yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan semacam ini memiliki peranan krusial dalam memperkuat solidaritas sosial, menawarkan solusi terhadap permasalahan yang ada.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Upaya penerapan toleransi antara pendidik, orang tua, siswa, dan seluruh warga sekolah memiliki dampak positif sehingga aktivitas siswa di lingkungan sekolah menjadi aman (Badriyah et al., 2024). Pelanggaran besar dalam dunia pendidikan harus diatasi demi terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman dan semua pihak di lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab yang sama dalam mencegah terjadinya pelanggaran tersebut. Pelanggaran besar dalam pendidikan bisa terjadi di berbagai jenjang, mulai dari pendidikan

dasar hingga perguruan tinggi, salah satunya di SD INPRES MOROWA (Rifda et al., 2024). Akibat dari kurangnya pendidikan karakter dapat dilihat dari tindakan kriminal yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar, yang sering kali dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan pemahaman atau adanya pengaruh lingkungan yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial. (Yunina et al., 2023). Dengan demikian intoleransi dalam dunia pendidikan diharapkan mendapat penanganan dari berbagai pihak baik dari pendidik maupun orang tua sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang memiliki nilai-nilai toleransi yang tinggi sebagaimana yang dimaksud dalam aturan beragama, berbangsa, dan bernegara.



Gambar 1. *Flow chart* target dan solusi sosialisasi Intoleransi

Berdasarkan uraian di atas, sosialisasi intoleransi sebagai upaya pencegahan dosa besar pendidikan diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah dan mendukung serta dapat menambah nilai-nilai dalam elemen profil pelajar pancasila yaitu berakhlak mulia, berbhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis dan kreatif. Sosialisasi ini juga sebagai upaya dalam mengembangkan karakter peserta didik untuk mencegah tindakan-tindakan tidak bermoral peserta didik (Mustaqimah & Usman, 2024). Solusi yang dirancang untuk program ini berfokus pada penyampaian materi mengenai intoleransi sebagai suatu langkah pencegahan terhadap perbuatan dosa besar. Ini dilakukan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang pengertian intoleransi, kategori-kategorinya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sangat relevan dalam konteks prinsip-prinsip agama dan moral, terutama dalam upaya mencegah tindakan yang dapat dikategorikan sebagai dosa besar, seperti diskriminasi, kekerasan, dan konflik sosial.

Untuk memperdalam pemahaman dan menumbuhkan rasa empati di kalangan siswa, penting untuk mengadakan sesi diskusi terbuka. Selain itu, melibatkan mereka dalam mencari solusi bersama atau kegiatan peran dapat menjadi metode yang efektif. Hal ini bertujuan untuk mendorong mereka berbagi pandangan atau pengalaman terkait toleransi yang mereka temui

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup pendidikan diharapkan kepada para pendidik dapat terus menjalankan tanggung jawab strategis mereka melalui penambahan materi yang relevan. Dalam hal ini, guru perlu menyampaikan pengajaran mengenai pentingnya toleransi berkelanjutan, yang mencakup nilai-nilai universal seperti keadilan, saling menghormati, dan kerukunan antar sesama.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mencegah perilaku negatif dalam pendidikan dengan melakukan sosialisasi yang mendalam. Fokus utama dari program ini adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter, serta menyoroti dampak negatif dari tindakan yang tidak toleran dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, program ini juga menekankan nilai-nilai kepribadian yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode kualitatif, melalui pendekatan *focus discussion group* (FGD) sebagai alat untuk mengumpulkan data dan informasi pendidikan. Melalui metode ini, penyampaian materi berlangsung dalam bentuk diskusi interaktif yang melibatkan partisipasi aktif dari semua peserta. Adapun tahapan pada kegiatan sosialisasi ini yakni,

Tahap pertama adalah perizinan terhadap pimpinan sekolah terkait kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan. Tahap kedua yaitu tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di SD INPRES MOROWA dengan pemberian materi tentang intoleransi sebagai bentuk pencegahan dosa besar pendidikan. Pada tahap ini juga dirancang materi dan metode penyampaian, serta penyusunan jadwal dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan. Tahap ketiga yaitu evaluasi hasil diskusi sebagai proses untuk menilai efektivitas dan kualitas suatu diskusi, baik dalam hal pemahaman materi yang dibahas, partisipasi peserta, serta dampak yang dihasilkan dari diskusi tersebut. Evaluasi ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan diskusi tercapai dan apakah peserta berhasil menginternalisasi pesan yang ingin disampaikan. Evaluasi hasil diskusi juga dapat membantu untuk memperbaiki proses diskusi di masa depan.

## **HASIL DAN LUARAN**

Upaya menghentikan penyebaran paham keagamaan yang monoton, lembaga pendidikan formal telah berkontribusi secara sistematis. Paham keagamaan yang dapat memicu tindakan kekerasan serta sikap permusuhan terhadap individu dari kelompok lain berpotensi berujung

pada aksi terorisme. Secara umum, institusi pendidikan mendukung berbagai inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk menghapus intoleransi di masyarakat. Banyak lembaga pendidikan yang telah mengedukasi siswa mengenai pentingnya toleransi dalam interaksi sosial. Dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat multidisipliner, lembaga pendidikan formal berperan strategis dalam mencegah penyebaran paham intoleransi di kalangan generasi muda. (Permadi & Yantari, 2024). Intoleransi, dalam pengertian yang lebih mendalam, dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan yang menunjukkan kurangnya pemahaman serta ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan dalam pandangan, kepercayaan, atau latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dari diri sendiri. Inisiatif ini diadakan untuk mencegah munculnya intoleransi dan untuk memperkuat pemahaman siswa akan signifikansi toleransi dalam interaksi sosial, terutama dalam lingkungan pendidikan (Dharma, 2024).

Penting untuk ditekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat. Penerapan sikap toleransi dan langkah-langkah pencegahan menjadi krusial mengingat adanya berbagai masalah intoleransi yang dapat muncul, seperti rasisme dan diskriminasi berbasis agama atau faktor lainnya. Intoleransi tidak hanya merugikan atmosfer belajar, tetapi juga berdampak buruk pada kesejahteraan siswa dan prestasi akademis mereka. Untuk menangani isu ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan berbagai inisiatif pencegahan. Salah satunya adalah melalui penyebaran konten edukatif di platform media sosial dan penguatan sistem pendidikan yang dilaksanakan melalui pelatihan bagi para guru. Pelatihan ini menggunakan modul tentang wawasan kebhinekaan global untuk mendorong tindakan pencegahan terhadap intoleransi. (Febriyani et al., 2024). Dalam rangka sosialisasi kegiatan pengabdian ini, telah diterapkan dua metode utama: pendekatan kualitatif dan diskusi kelompok terfokus (FGD).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sampel yang ada, khususnya dalam konteks pendidikan. Di sisi lain, FGD, yang diakui sebagai salah satu metode pengumpulan data kualitatif, dirancang untuk membahas isu-isu pendidikan terkini secara komprehensif (Amanda et al., 2024). Melalui *focus discussion group* (FGD), wawancara dilakukan dengan sekelompok individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu yang dihadapi (Erlinda, 2022). Kegiatan sosialisasi ini meliputi tiga fase utama persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada fase persiapan, langkah utama adalah mengidentifikasi isu intoleransi yang perlu ditangani di lingkungan sekolah, serta berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin dan

dukungan dalam pelaksanaan program tersebut. Fase pelaksanaan dimulai dengan pengenalan program kepada para guru dan siswa, disertai dengan pengembangan materisialisasi yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman peserta, berdasarkan pada kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan melalui metode diskusi kelompok, yang bertujuan untuk membahas isu-isu terkait intoleransi secara interaktif dan partisipatif. Fase terakhir adalah evaluasi, yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi aspek-aspek yang berhasil serta area yang perlu diperbaiki, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan di masa mendatang (Fitriani et al., 2024).



Gambar 2. Tahap Perizinan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa, menanamkan nilai-nilai karakter yang positif, serta mencegah terjadinya pelanggaran di lingkungan sekolah. Langkah awal yang diambil adalah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah untuk pelaksanaan sosialisasi. Pada fase ini, kepala sekolah memberikan dukungan terhadap rencana kegiatan dan memberikan masukan serta saran yang konstruktif. Setelah pengajuan izin, pihak sekolah menanggapi dengan positif, bahkan memberikan bantuan dalam pengaturan jadwal, penyesuaian waktu, serta penyediaan peralatan yang diperlukan agar sosialisasi dapat terlaksana dengan baik dan efisien.



Gambar 3. Tahap pelaksanaan Sosialisasi

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, di mana sebelum sosialisasi dimulai, dilakukan penyusunan materi mengenai intoleransi yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Selain itu, media yang dipilih harus menarik dan mudah dipahami, seperti video, gambar, ataupun permainan. Kegiatan ini akan melibatkan penyampaian materi oleh narasumber atau fasilitator, diikuti dengan diskusi kelompok guna mendalami pemahaman peserta didik.



Gambar 4. Tahap Evaluasi Diskusi

Tahap evaluasi bertujuan untuk menganalisis seberapa besar peningkatan pengetahuan siswa mengenai intoleransi dan dampaknya. Selain itu, evaluasi ini juga mencakup sesi tanya jawab untuk mengidentifikasi apakah terdapat perubahan dalam sikap siswa terhadap intoleransi, serta bagaimana mereka menerapkan prinsip-prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tanggal 21 Oktober 2024, dilaksanakan sosialisasi mengenai tiga dosa besar dalam pendidikan, termasuk isu intoleransi, di SD INPRES MOROWA. Kegiatan ini mengikuti berbagai tahapan dengan baik dan berhasil dilaksanakan. Salah satu faktor utama keberhasilan acara ini adalah adanya dukungan serta kolaborasi yang solid dari pihak sekolah. Keterlibatan aktif para pendidik dan staf sekolah mencerminkan komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung. Sinergi yang terjalin antarasekolah dan tim sosialisasi menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan ini merupakan hasil kerja sama kolektif, bukan tanggung jawab individu semata. Kepala sekolah dan para guru tidak hanya berperan dalam persiapan acara, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa.

Pemahaman siswa mengenai intoleransi di SD INPRES MOROWA masih tergolong rendah. Banyak di antara mereka yang belum mengetahui tentang tiga dosa besar dalam pendidikan, termasuk isu intoleransi. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan pengetahuan yang signifikan mengenai masalah yang krusial ini. Namun, setelah dilakukannya kegiatan sosialisasi, terjadi peningkatan yang substansial dalam pemahaman mereka mengenai definisi,

dampak negatif, serta strategi pencegahan terkait dosa-dosa besar tersebut. Peningkatan pemahaman ini sangat penting, karena memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk mengidentifikasi dan menghindari perilaku negatif di lingkungan sekolah. Partisipasi siswa, terutama dari kelas V dan VI, dalam kegiatan sosialisasi ini menunjukkan semangat yang sangat besar, mengingat banyak di antara mereka yang masih belum memahami isu intoleransi. Siswa-siswa tersebut terlihat aktif terlibat dalam sesi tanya jawab, yang mencerminkan pemahaman yang baik terhadap materi yang disampaikan serta dorongan yang muncul dari mereka. Dengan pengetahuan yang diperoleh, siswa diharapkan dapat mencegah serta menangkal berbagai perilaku negatif di sekeliling mereka. Mereka tidak hanya diajarkan untuk menghindari tindakan tersebut, tetapi juga dilatih untuk merespons dengan tepat ketika menghadapi situasi yang berkaitan. Pemahaman ini berkontribusi pada pengembangan kapasitas siswa menjadi agen perubahan dan mendukung terciptanya suasana sekolah yang lebih inklusif, di mana hak setiap siswa dihormati.

Pada pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah keterbatasan waktu untuk menyampaikan materi yang cukup luas dan kompleks. Kendala ini menjadi tantangan yang signifikan selama proses sosialisasi. Mengingat waktu yang tersedia cukup terbatas, materi perlu disampaikan dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga seluruh siswa dapat memahami dan mengikuti penjelasan tentang intoleransi sebagai dosa besar dalam konteks pendidikan. Untuk memastikan bahwa semua siswa, yang memiliki berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda, dapat menyerap informasi dengan baik, diterapkan berbagai metode penyampaian. Metode ini meliputi ceramah dan diskusi yang dirancang agar sesuai dengan kebutuhan peserta (Amanda et al., 2024). Hasil dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman siswa. Dimana mereka mampu mengidentifikasi berbagai bentuk intoleransi serta menyadari dampak negatif yang ditimbulkan baik bagi individu maupun masyarakat.

Kesadaran tentang pentingnya toleransi juga mengalami kemajuan, di mana siswa menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus dihargai, dan mereka memahami betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghargai. Sikap siswa terhadap keberagaman, baik dari segi agama maupun pandangan hidup, menunjukkan perubahan positif. Toleransi dan penghargaan terhadap satu sama lain telah meningkat. Setelah sosialisasi tentang pencegahan intoleransi, tampak adanya penurunan signifikan dalam kasus diskriminasi dan kekerasan yang berakar dari intoleransi di lingkungan sekolah. Selain itu,

sosialisasi ini juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang lebih kokoh, ditandai dengan tumbuhnya sikap empati, toleransi, dan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman bangsa. Diharapkan bahwa setelah berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi ini, siswa tidak hanyadapat memahami materi yang disampaikan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pribadi maupun di sekolah dan masyarakat sekitar. Harapan ini didasarkan pada pengamatan selama kegiatan berlangsung, di mana siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, baik pada saat penyampaian materi maupun dalam diskusi yang berlangsung.

## **SIMPULAN**

Keterbatasan dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini mencakup beberapa aspek. Di antaranya adalah waktu pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan eksplorasi materi secara mendalam. Selain itu, partisipasi peserta juga terbatas, yang berpengaruh pada kemampuan evaluasi jangka panjang mengenai perubahan perspektif yang dialami oleh peserta. Pengembangan Masa Depan Untuk meningkatkan efektivitas Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) di masa mendatang, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama, menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi lokal untuk menjangkau komunitas yang lebih luas. Kedua, memanfaatkan teknologi digital yang beragam untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan, melalui penyelenggaraan webinar, video pembelajaran, dan pemanfaatan platform media sosial. Ketiga, mengintegrasikan program dengan kegiatan berkelanjutan, seperti membangun komunitas yang mengedepankan toleransi atau melatih fasilitator toleransi, guna memperluas misi dan dampaknya di berbagai lokasi. Implementasi sosialisasi tentang intoleransi di SD INPRES MOROWA menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman siswa mengenai keragaman dan nilai-nilai toleransi. Indikator yang digunakan adalah pendekatan diskusi melalui tahap evaluasi dari kegiatan sosialisasi intoleransi sebagai upaya pencegahan dosa besar pendidikan. Hal ini tercermin dari hasil diskusi dimana para peserta memberikan respon yang baik dan memahami materi yang telah disampaikan. Upaya sosialisasi ini membuktikan bahwa pencegahan terhadap perilaku intoleran perlu dilakukan sejak usia dini dan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Amanda, L., Lisdayanti, S., & Hakim, M. (2024). Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan untuk

- Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 02 Seluma. *Communnity Development Journal*, 5(1), 1770–1773. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25555>
- Badriyah, Andriani, T., Jajat Sudrajat, Ibar Adi Permana, & Alfin Khaira. (2024). Penyuluhan Pencegahan 3 Dosa Besar Dalam Dunia Pendidikan Bagi Guru Dan Siswa/I Man 1 Pulau Harapan, Kep. Seribu, Jakarta. *Jurnal Abdimas Plj*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.34127/japlj.v4i1.1164>
- Dharma, U. B. (2024). *Kegiatan Menggali Potensi Diri untuk Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan di SMP Ay-Yusufiah Tangerang Lia Dama Yanti 1* , Tri Angreni 2) , Vivin Hanitha 3). 4(2), 143–154. <https://doi.org/10.31253/ad.v4i2.3138>
- Febriyani, E., Tantimin, Fitri, W., Silviani, N. Z., Hutauruk, R. H., Jaya, F., & Fatihah, N. (2024). Menanamkan Nilai Integritas melalui Penyuluhan Hukum untuk Mencegah Dosa Besar di Sekolah. *Sang Sewagati Journal*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.37253/sasenal.v2i1.9356>
- Fitriani, B., La, M., Onde, O., Aswat, H., & Cahya, I. M. (2024). *Sosialisasi Edukasi dan Pencegahan Tiga Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan Melalui Pelayanan Informasi di SMP Negeri 6 Batauga*. 2(3), 79–88. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/termasyhur/article/view/6346>
- Hamid, A., & Sudira, P. (2013). Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 138–152. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1592>
- Izharifa, F. R., Alhamdani, H. Y., Sandow, U., Ristati, D. A., & Kawuryan, F. (2024). Upaya Pencegahan Terjadinya 3 Dosa Besar dalam Pendidikan di SD 4 Tenggeles. *Jurnal Muria Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 13–24. <https://doi.org/10.24176/jmpm.v1i1.11831>
- Mustaqimah, N., & Usman, N. F. (2024). *Upaya Pencegahan Tiga Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan melalui Kegiatan Sosialisasi di SDN 25 Kota Gorontalo*. 25, 206–213. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jtpi/article/view/88>
- Permadi, D. P., & Yantari, H. F. (2024). *Rancang-rancang Pendidikan Anti Radikalisme: Internalisasi Sikap Toleransi di Lembaga Pendidikan Provinsi Jawa Tengah*. 17(1), 97–110. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v17i1.172>
- Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Siswa SD melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5136–5142. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640>

- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra Unwidha Klaten*, 30(101), 1. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>
- Septiana. Ara, & Afifah. Leah. (2022). Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Untuk Pencegahan 3 Dosa Besar Dunia Pendidikan. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, Vol.7(No.1), 1–11. <https://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspendas/article/view/2469>
- Yunina, D. S., Layli, N., Nissa, F., Nuzula, F., Hamdan, M. A., Muhammad, G., Ghozali, A., Mustaqim, M., & Noviyanti, M. (2023). Sosialisasi 3 dosa besar dalam pendidikan untuk menanamkan nilai karakter peserta didik di SDN Banjar Kemuning. *Jurnal BUDIMAS*, 05(02), 1–8. <http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v5i2.10712>